

Peningkatan Hasil Belajar IPAS dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Audiovisual pada Siswa Kelas IV

Ratih Setya Irawati¹, Octariana Hidayatus Sholikah², Sri Endah Wahyuningtyas³

¹PPG Prajabatan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

³Guru SD, SDN Sidorejo, Indonesia

Ratihsetya08@gmail.com¹, Octariana@unipma.ac.id², ning.think.78@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-11-2023

Disetujui: 28-12-2023

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Hasil Belajar.

Keywords:

Problem Based Learning, Learning Outcomes.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV Sekolah Dasar..... dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian sebanyak 23 peserta didik. Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif dan menggunakan N-gain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPAS setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual. Pada siklus 1 menunjukkan nilai N-Gain hasil belajar peserta didik sebesar 0,6 dengan kategori sedang. Pada siklus 2 terjadi peningkatan nilai N-Gain hasil belajar menjadi 0,8 dengan katagori tinggi. Persentase ketuntasan peserta didik pada tahap siklus 1 yaitu 57% naik menjadi 96% pada siklus 2, mengakibatkan peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 39%. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Abstract: This research aims to determine the improvement in science and science learning outcomes for grade IV elementary school students. by using the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by audio-visual media. This type of research is classroom action research (PTK) with research subjects of 23 students. Data analysis was carried out descriptive quantitatively and using N-gain. The results of this research show that there has been an increase in science learning outcomes after using the Problem Based Learning (PBL) learning model assisted by audio-visual media. In cycle 1, the N-Gain value of student learning outcomes was 0.6 in the medium category. In cycle 2 there was an increase in the N-Gain value of learning outcomes to 0.8 in the high category. The percentage of students' completeness at cycle 1 stage, namely 57%, increased to 96% in cycle 2, resulting in an increase in completeness of learning outcomes by 39%. From these findings, it can be concluded that using the Problem Based Learning (PBL) learning model supported by audio visual media can improve the science and science learning outcomes of fourth grade elementary school students.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap (Putri, 2018). Pendidikan merupakan fenomena dan usaha manusiawi yang terselenggarakan di manapun manusia ada dan berada. Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan individu dan umat manusia secara keseluruhan dan dalam usaha membudidayakan manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Pendidikan merupakan proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya dari sekolah) (Hadi, 2019). Setiap negara memberikan kesempatan yang sama kepada warganya dalam mendapatkan pendidikan dan hal perlu masuk kedalam sistem pendidikan. Strategi yang dilakukan PBB untuk tercapainya "Education For All (EFA)" adalah melalui pelaksanaan pendidikan layanan inklusi (Wijaya, & Supena, 2023). Kebijakan tersebut telah disepakati pada World Education Forum oleh UNESCO di Dakar, Sinegal Tahun 2000. Banyak negara memiliki komitmen Bersama dalam melindungi hak atas pendidikan bagi para penyandang disabilitas sebagai manifestasi akuntabilitas publik pemerintah bagi setiap warga negaranya (Mayya et al., 2019). Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi (Putri, 2018).

Pendidikan memainkan peran penting dalam persiapan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan kompetitif secara global (Mawati, et al., 2023). Ulfah (2020) menjelaskan bahwa pendidikan dimulai di lingkungan keluarga, dilanjutkan di sekolah, dan berlanjut di masyarakat. Pendidikan yang diterima di keluarga adalah yang paling mendasar bagi anak. Sekolah kemudian menjadi lingkungan kedua yang penting bagi pendidikan anak, di mana mereka berinteraksi dengan guru dan melakukan proses pembelajaran. Ulfah (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif di sekolah memiliki dampak besar pada pengembangan potensi siswa. Arifudin (2020) menekankan bahwa guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pendidik yang memberikan pendidikan yang bermakna bagi siswa.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 1990 yang merupakan implementasi perundangan yang mengatur pendidikan dasar di Indonesia, maka salah satu bentuk pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan program enam tahun adalah sekolah dasar (SD). Sekolah dasar dipandang sebagai satuan

pendidikan yang eksistensinya paling urgen. Sebagai salah satu bentuk pendidikan dasar, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang paling urgen keberadaannya. Dari peraturan pemerintah ini dapat diketahui dua hal paling urgen di dalamnya yaitu: pertama; melalui jenjang pendidikan dasar peserta didik dibekali kemampuan dasar yang akan sangat berguna dalam menopang jenjang pendidikan yang ditempuh di atasnya. Kedua; sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menanamkan dasar-dasar bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya (Budaya, 2017).

Pendidikan di sekolah dasar saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang membuatnya belum optimal. Salah satu masalah utama adalah kualitas guru yang bervariasi, dimana beberapa guru masih kurang dalam pengetahuan tentang metode pengajaran yang efektif, motivasi yang rendah, dan keterampilan dalam mengelola kelas. Selain itu, aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya pendidikan seperti buku teks, fasilitas belajar, dan teknologi juga masih menjadi permasalahan, terutama di daerah-daerah terpencil. Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa juga menjadi hambatan, terutama dengan adanya kurikulum yang terlalu padat yang dapat menyebabkan tekanan pada siswa dan guru. Meskipun pendidikan inklusif telah menjadi fokus, masih ada kendala dalam implementasinya seperti kurangnya pelatihan untuk guru dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan dalam penilaian alternatif dan penggunaan teknologi yang tidak merata juga menjadi masalah. Kesadaran tentang lingkungan yang rendah, kesetaraan, dan diskriminasi, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga menjadi area yang perlu diperbaiki. Keterbatasan anggaran juga menjadi masalah, membatasi upaya perbaikan infrastruktur, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang lebih baik. Perbaikan dalam area ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa. Lembaga pendidikan menghadapi tantangan berat untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan lulusan profesional yang handal dan mampu bersaing di masa depan (Al Faruq, 2020). Guru, terutama guru SD diharapkan mempunyai pemahaman konseptual tentang perkembangan dan cara belajar peserta didik di SD. Pemahaman konseptual tersebut meliputi gambaran tentang siapa anak SD dan bagaimana mereka berkembang, yang mencakup tentang karakteristik perkembangan peserta didik usia SD dalam berbagai aspek fisik, intelektual emosi, moral, sikap dan kesadaran beragama. Guru harus dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peserta didik usia SD. Selain itu guru juga harus menerapkan model pembelajaran yang berbeda pada peserta didik. Model pembelajaran harus bervariasi dan tidak monoton, maka sangat penting bagi seorang pendidik mengetahui perkembangan psikologi peserta didik. Selain perkembangan psikologi yang perlu diperhatikan juga adalah kebutuhan peserta didik. pemahaman terhadap

perkembangan psikologi peserta didik dan tugas-tugas perkembangan peserta didik SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik itu sendiri. Perkembangan anak pada usia sekolah dasar (enam sampai dua belas tahun) merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya banyak faktor yang turut berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan peserta didik. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan, saling memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan peserta didik tersebut (Sundari, 2017).

Pendidikan di sekolah dasar memiliki keterkaitan yang kuat dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Di tingkat sekolah dasar, pendekatan ini sangat relevan karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. PBL memungkinkan siswa untuk aktif dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan, mirip dengan tantangan yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, et al., 2021). Problem Based Learning (PBL) adalah suatu metode pembelajaran di mana masalah-masalah relevan diperkenalkan di awal siklus instruksi. PBL menggunakan masalah-masalah sehari-hari sebagai konteks pembelajaran, yang membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa (Argaw et al., 2017). Model ini mengajarkan siswa tentang berpikir kritis, keterampilan dalam memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi yang diajarkan melalui masalah dunia nyata (Agus, 2016). PBL didasarkan pada permasalahan nyata yang ada dalam kehidupan siswa, sehingga menjadi sarana bagi siswa untuk memecahkan masalah (Dianawati, et al., 2017). PBL memiliki beberapa tahapan dalam proses pembelajaran. Tahapannya meliputi: (1) mengorientasikan siswa terhadap masalah; (2) membentuk kelompok belajar; (3) memberikan bimbingan pada penyelidikan yang dilakukan siswa; (4) menyajikan hasil karya; dan (5) melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah (Ngalimun, 2016).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) adalah salah satu pendekatan yang sangat sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran (Febriani, 2023). Dalam PBL, siswa diberikan masalah atau situasi nyata yang menuntut pemecahan, dan mereka bekerja secara aktif untuk menemukan solusi atau jawaban atas masalah tersebut. Penerapan PBL dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena melibatkan siswa dalam aktivitas yang menantang dan bermakna. Dengan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau konten kurikulum, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan

keterampilan pemecahan masalah yang baik. Selain itu, PBL juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, bekerja sama dalam tim, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, penerapan PBL dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berarti bagi siswa.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suarni (2017) dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara cermat sesuai dengan teori-teori yang relevan, proses pembelajaran pada siswa kelas V semester I di SD Negeri 21 Dauh Puri tahun pelajaran 2016/2017 dapat berjalan dengan lancar. Implementasi PBL ini berhasil meningkatkan prestasi belajar IPS siswa tersebut. Keberhasilan ini dapat dicapai berkat perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta pengamatan dan pengumpulan data menggunakan tes yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa dari rata-rata awal sebesar 59,71 menjadi 62,57 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 73,14 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa PBL telah efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran IPS. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et al (2019), menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SDN Cicurug III. Berdasarkan data awal pada hasil ulangan UTS berdasarkan data persentase ketuntasan klasikal adalah 42% dan berdasarkan ketuntasan persentase klasikal pada siklus pertama nilai rata-rata siswa 66,6 dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 41%. Pada siklus dua nilai rata-rata siswa adalah 69,1 dengan persentase ketuntasan klasikal 58%. Pada siklus tiga nilai rata-rata siswa adalah 77,6 dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu 78,75%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SDN Cicurug III Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2016) menunjukkan bahwa ketercapaian penelitian terlihat dari penerapan tahapan model *Problem Based Learning* pada siswa dan guru yang melebihi 80% serta persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi 80%. Penerapan model yang digunakan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Terlihat dari persentase ketercapaian pada setiap siklusnya. Kemudian peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 35,3% siswa yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal, siklus II 64,7% dan siklus III 100%, dalam setiap siklusnya semakin banyak siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya.

Materi IPS di SD harus memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat, menjadi teladan, dan memberikan kontribusi positif kepada orang lain. IPS mempelajari berbagai masalah sosial dalam masyarakat dari berbagai sudut pandang kehidupan. Guru IPS perlu memotivasi peserta didik untuk

aktif, kreatif, dan sistematis dalam menghadapi berbagai masalah di sekitar mereka. Guru harus mampu memberikan solusi yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, contohnya dalam menerapkan model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai (Kurniati et al, 2019). Model Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang sangat bermakna dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Menurut Lowonga (2018), PBL merupakan metode pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar secara kelompok dalam mencari solusi atas permasalahan dunia nyata. Dengan demikian, PBL dapat disimpulkan sebagai metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sejak awal pembelajaran. Pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar mereka, termasuk dalam mata pelajaran IPS.

Pelaksanaan model PBL (Problem-Based Learning) di sekolah dasar sulit dilakukan sepenuhnya (Sujana et al, 2021). Ini disebabkan oleh kesulitan siswa SD dalam memahami konsep abstrak, karena mereka masih berada dalam tahap operasional konkret. Oleh karena itu, diperlukan bantuan media pembelajaran yang dapat mengubah konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu media pembelajaran yang efektif adalah media audio visual, yang menggabungkan unsur suara dan gambar seperti video, slide, dan sebagainya. Nurparida & Srirahayu (2021) menjelaskan bahwa media audio visual merupakan wahana penyampaian informasi atau pesan pembelajaran pada peserta didik, dengan media audio visual diharapkan guru dapat merangsang perkembangan otak anak anak. Audio visual dalam media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya dapat membantu menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat pada pesan yang disampaikan dan dapat dipadukan dengan unsur suara, merangsang minat dan perhatian siswa dengan gambar dan warna yang kongkrit dan aspek suara, programnya mudah direvisi sesuai dengan kebutuhan dan penyimpanannya mudah karena ukurannya kecil, sedangkan kelemahannya antara lain memerlukan waktu yang relatif panjang untuk pembuatannya, serta memerlukan biaya yang relatif besar dan menyajikan gambar yang gerakannya terbatas

Setyawan & Riadin (2020) menjelaskan bahwa media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah media audio-visual murni, yang menggabungkan fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu unit. Contohnya adalah film gerak (movie) bersuara, televisi, dan video. Jenis kedua adalah media audio visual tidak murni, seperti slide, opaque, overhead projector (OHP), dan peralatan visual lainnya, yang dapat disertai dengan unsur suara dari rekaman kaset yang diputar secara bersamaan dalam satu waktu atau proses pembelajaran. Meskipun demikian, hal ini tidak mengubah hakikatnya sebagai peralatan visual. Nurparida & Srirahayu (2021) juga menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual telah memberikan pengaruh yang positif dan

perubahan yang signifikan. Selanjutnya motivasi belajar dan hasil belajar meningkat dengan penerapan media audiovisual. Dengan mengacu pada latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Sidorejo 02 dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas IV SDN Sidorejo 02 Penelitian dilakukan mulai tanggal 23 April hingga 30 Mei 2024, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan hasil belajar IPAS para siswa. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan tes diagnostik. Wawancara digunakan sebagai salah satu metode untuk memperoleh informasi langsung dari peserta didik terkait dengan kondisi awal mereka dalam mata pelajaran IPAS. Melalui wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang terarah untuk memahami secara lebih mendalam tentang pemahaman, pengalaman, dan keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan awal peserta didik dalam IPAS, yang nantinya dapat menjadi dasar untuk perencanaan dan pelaksanaan penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi. Observasi dilakukan dalam konteks mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) untuk memahami karakteristik, kebutuhan belajar, minat, atau gaya belajar peserta didik. Dalam mata pelajaran IPS, observasi menjadi penting karena mata pelajaran ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang dapat mempengaruhi cara belajar siswa. Dengan melakukan observasi, guru atau peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana siswa bereaksi terhadap materi pelajaran IPS, apakah mereka lebih tertarik pada topik tertentu, atau bagaimana cara terbaik untuk menyajikan informasi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka. Observasi juga dapat membantu mengidentifikasi gaya belajar siswa, seperti apakah mereka lebih suka belajar melalui diskusi kelompok, pengalaman langsung, atau melalui pemahaman konsep secara teoritis. Selanjutnya, tes diagnostik dilakukan dua kali, pertama melalui penggunaan angket dan kedua dengan soal pretest. Angket digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik, kemampuan awal, kebutuhan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik. Informasi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang profil individu setiap peserta didik, sehingga memungkinkan pengajar untuk

merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Sementara itu, soal pretest digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, sehingga pengajar dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan tingkat pemahaman awal peserta didik. Dengan demikian, hasil dari tes diagnostik ini menjadi landasan yang kuat untuk merancang pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi setiap peserta didik.

Langkah selanjutnya yaitu, pengumpulan data dengan menggunakan berbagai instrumen seperti lembar wawancara, lembar observasi, angket profiling peserta didik, dan soal pretest. Soal pretest diberikan sekali pada awal siklus 1 dan berisi materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setiap akhir siklus dilakukan posttest sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan metode N-Gain. Penelitian ini mengikuti tahapan yang umum dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya melibatkan revisi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut adalah kategori pengujian N-Gain.

Tabel 1. Pengujian N-Gain

Rentang N-Gain	Kriteria Gain
$0,0 < \langle g \rangle \leq 0,3$	Rendah
$0,3 < \langle g \rangle \leq 0,7$	Sedang
$0,7 < \langle g \rangle \leq 1,0$	Tinggi

Sumber : (Hake, 1999)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pencapaian nilai hasil belajar IPAS, peserta didik dianggap telah mencapai standar kelulusan apabila nilai mereka melebihi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang ditetapkan minimal 80. Data untuk menilai pencapaian ini diperoleh dari hasil tes pretest dan posttest yang dilakukan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, yaitu:

1. Siklus 1

Pembelajaran IPAS di kelas IV SDN Sidorejo 02 diamati menggunakan metode konvensional, yang cenderung tradisional dan tidak melibatkan teknologi secara aktif. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga kurang diperhatikan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang hampir sama dan sering merasa bosan dalam proses pembelajaran. Dengan metode konvensional, pembelajaran cenderung bersifat satu arah, di mana guru lebih dominan dalam memberikan materi dan siswa lebih pasif dalam menerima informasi. Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat

meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pengintegrasian teknologi dan penggunaan media pembelajaran yang kreatif dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, serta memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara lebih baik.

Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media audio visual, seperti video animasi dan poster. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah melalui studi kasus yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, PBL digunakan untuk mengatasi tantangan atau masalah yang mungkin dihadapi dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan PBL, siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka harus mencari solusi atas masalah yang diberikan. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Penerapan media audio visual, seperti video animasi dan poster, dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Video animasi, misalnya, dapat membantu menggambarkan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Sementara itu, poster dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan yang menarik dan mudah dipahami.

Kombinasi antara Problem Based Learning (PBL) dan media audio visual diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa. Melalui PBL, siswa akan terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dengan tambahan media audio visual, seperti video animasi dan poster, siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang materi pembelajaran, sehingga memudahkan pemahaman mereka. Selain itu, kombinasi ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka diajak untuk menganalisis dan menyusun solusi atas masalah yang dihadapi. Selain itu, penggunaan media audio visual yang menarik juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena mereka akan lebih terlibat dan tertarik dengan cara pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, kombinasi antara PBL dan media audio visual dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.

Pelaksanaan siklus 1 terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: pemberian soal pretest, memberikan masalah melalui poster dan artikel, diskusi kelompok untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta melakukan pengamatan/percobaan yang diberikan, presentasi hasil diskusi, umpan balik dan

penguatan, pemberian soal posttest, kesimpulan, dan refleksi. Pada siklus 1, peserta didik mempelajari sub bab pada setiap materi. Hasil dari penerapan model problem based learning (PBL) berbantuan media audio visual terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pretest Posttest Siklus 1

Nilai	Pretest	Post test
Jumlah Data	23	23
Nilai Tertinggi	78	92
Nilai Terendah	22	51
Rata-Rata	47,1	80

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pretest peserta didik adalah 47,1, sementara nilai rata-rata post test pada siklus 1 adalah 80. Ditemukan juga bahwa nilai tertinggi pada pretest adalah 78, sedangkan nilai terendahnya adalah 22. Pada post test siklus 1, nilai tertinggi mencapai 92 sementara nilai terendahnya adalah 51. Dari perbandingan ini, terlihat bahwa sejumlah peserta didik belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 80. Pada saat pretest, hanya 2 peserta didik atau sekitar 9% yang mencapai nilai KKM, sedangkan 21 peserta didik lainnya, atau sekitar 91%, belum mencapai nilai KKM. Sedangkan setelah posttest siklus 1, sebanyak 13 peserta didik atau sekitar 57% telah mencapai nilai KKM, sementara 10 peserta didik lainnya, atau sekitar 43%, masih belum mencapai KKM. Analisis ini mengindikasikan bahwa pada tahap pretest, banyak peserta didik yang memperoleh nilai rendah karena mereka belum mendapatkan materi, sehingga termasuk dalam kategori nilai rendah.

Kemudian, setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media audio visual, terjadi peningkatan yang cukup besar dari 9% ke 57%. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 48%, yang dapat diatribusikan kepada penerapan materi yang relevan dengan model PBL. Model PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata. Hal ini membuat materi menjadi lebih mudah dipahami dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Penerapan model PBL juga didukung oleh penggunaan media audio visual, yang dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Media audio visual membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak, sehingga memudahkan pemahaman dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Secara keseluruhan, kombinasi antara model PBL yang berpusat pada peserta didik dan penggunaan media audio visual telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran. Kurniati et al (2019) menjelaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi atas masalah dunia nyata. Dengan demikian, PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dari awal

pembelajaran. Metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, terutama dalam mata pelajaran IPS. Untuk mengukur dampak dari menggunakan model PBL dengan dukungan media audio visual terhadap peningkatan hasil belajar IPAS, analisis dilakukan dengan menggunakan perhitungan N-Gain. Hasil perhitungan ini dapat ditemukan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil N-Gain Siklus 1

	Pretest	Post test	g	Kategori
Rata-Rata	47,1	80	0,6	Sedang

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 3, hasil perhitungan N-Gain menunjukkan angka 0,6 dengan kategori peningkatan yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan dukungan media audio visual, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Peningkatan ini tercermin dari jumlah peserta didik yang mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meskipun pembelajaran pada siklus I telah menunjukkan peningkatan, namun masih diperlukan pembelajaran pada siklus II agar dapat mencapai tingkat ketuntasan maksimal. Selama pembelajaran pada siklus I, peserta didik tampaknya mudah memahami materi karena dibantu dengan media video animasi dan poster. Mereka juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok, sering bertanya, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam pembelajaran.

2. Siklus 2

Pada siklus 2, kegiatan pembelajaran tetap mengadopsi model Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media audio visual, seperti media video animasi dan poster, yang juga telah digunakan pada siklus 1. Penggunaan media ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan rasa ingin tahu, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPAS mereka. Hasil penelitian pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pretest Posttest Siklus 2

Nilai	Pretest	Post test
Jumlah Data	23	23
Nilai Tertinggi	82	100
Nilai Terendah	23	73
Rata-Rata	46,4	97,3

Berdasarkan Tabel 4, data menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest peserta didik adalah 46,4, sedangkan rata-rata nilai hasil posttest pada siklus kedua adalah 97,3. Nilai tertinggi pada pretest adalah 82, dan nilai terendahnya adalah 23. Sedangkan pada posttest siklus kedua, nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendahnya adalah 73. Dari hasil perbandingan rata-rata nilai pretest dan post test pada siklus kedua, terlihat bahwa rata-rata peserta didik telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berada pada angka 80. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Pada tahap pretest, hanya 2 peserta didik atau sekitar 9% yang mencapai nilai KKM, sementara 21 peserta didik lainnya, atau sekitar 91%, belum mencapai nilai KKM. Namun, pada posttest siklus kedua, sebanyak 22 peserta didik atau sekitar 96% telah mencapai nilai KKM, sedangkan hanya 1 peserta didik atau sekitar 4% yang belum mencapai KKM.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil N-Gain Siklus 2

	Pretest	Post test	g	Kategori
Rata-Rata	46,4	97,3	0,8	Tinggi

Berdasarkan data yang ada dalam Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media audio visual telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hasil perhitungan N-Gain sebesar 0,8 menunjukkan peningkatan yang tinggi dalam pemahaman materi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL dan media audio visual. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang cukup besar dalam pencapaian pembelajaran, mencapai tingkat ketuntasan sekitar 96%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada mata pelajaran IPAS telah memberikan hasil yang memuaskan dan mampu meningkatkan pencapaian belajar di kelas IV SDN Sidorejo 02. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dan bantuan media audio visual telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Langkah ini sesuai dengan prinsip evaluasi dalam PTK, di mana jika tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik, maka tidak perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media audio visual memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pencapaian yang telah diperoleh dalam penelitian atau implementasi pembelajaran. Pertama, model PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan berpusat pada siswa, di mana siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih memahami materi pelajaran. Kedua, penggunaan media audio visual dapat membantu siswa dalam

memahami konsep-konsep yang sulit melalui visualisasi dan demonstrasi. Hal ini dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ketiga, kombinasi antara model PBL dan media audio visual dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa, sehingga motivasi belajar siswa juga meningkat. Dengan demikian, penggunaan model PBL yang didukung oleh media audio visual memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, karena memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, memahami konsep dengan lebih baik, dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Sejalan dengan pendapat

Hosnan (2014) menjelaskan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Dalam model ini, peserta didik diberikan sebuah masalah atau situasi dunia nyata yang kompleks yang memerlukan pemecahan. Peserta didik kemudian secara mandiri dan kolaboratif mencari solusi untuk masalah tersebut. Salah satu keunggulan utama dari model PBL adalah kemampuannya dalam memandirikan peserta didik dalam belajar. Dengan diberikan tantangan untuk memecahkan masalah, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, model ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, karena mereka perlu mencari informasi, menganalisis data, dan merumuskan solusi untuk masalah yang diberikan. Selain itu, model PBL juga memungkinkan peserta didik untuk mendekati diri pada masalah-masalah autentik yang ada di masyarakat atau dunia nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat menyusun pengetahuan mereka sendiri secara lebih baik dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari.

Selanjutnya, Sutrisno, & Nisa (2023) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang memusatkan pembelajaran pada pemecahan masalah nyata atau situasi yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini diyakini lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena beberapa alasan. Pertama, model ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa karena mereka harus mencari solusi atas masalah yang diberikan, sehingga memicu keingintahuan dan eksplorasi lebih lanjut terhadap materi pelajaran. Kedua, model ini menawarkan tantangan karena siswa harus menyelesaikan masalah yang mungkin tidak langsung mereka ketahui jawabannya, sehingga merangsang kerja keras dan semangat berkompetisi dalam mencari solusi terbaik. Ketiga, model ini memberikan tugas autentik yang menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga

memberikan makna yang lebih dalam dan motivasi intrinsik bagi siswa. Terakhir, model ini melibatkan semua faktor yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, seperti kolaborasi antar siswa, pemecahan masalah yang bersifat sosial, serta penggunaan teknologi dan sumber daya lainnya yang menarik perhatian siswa. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media audio visual telah menghasilkan peningkatan dalam hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SDN Sidorejo 02 Hal ini diperkuat oleh data N-Gain, yang menunjukkan bahwa pada posttest siklus 1 dengan N-Gain sebesar 0,6 dengan kategori sedang, dan terjadi peningkatan lebih lanjut pada posttest siklus 2 dengan N-Gain mencapai 0,8 dengan kategori tinggi. Selain itu, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan pada tahap siklus 1, sebanyak 57%, meningkat menjadi 96% pada siklus 2, mengakibatkan peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 39%. Studi lanjutan dapat mengarah pada penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang didukung oleh media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV SD. Penelitian tersebut dapat difokuskan pada beberapa aspek, seperti: Konteks dan Lingkungan Pembelajaran, Keterlibatan Siswa, Pengaruh Media Audio Visual, dan Persepsi dan Tanggapan Siswa. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan di tingkat SD, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Faruq, U. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 013-030.
- Argaw, A. S., Haile, B. B., Ayalew, B. T., & Kuma, S. G. (2017). The effect of problem based learning (PBL) instruction on students' motivation and problem solving skills of physics. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 857-871. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00647a>.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Budaya, B. (2017). Manajemen pembiayaan pendidikan pada sekolah dasar yang efektif. *Likhitaprajna*, 18(1), 42-59.
- Dianawati, N. L. P., Riastini, P. N., & Pudjawan, K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5(2).
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 102-109.
- Febriani, E. A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Problem Based

- Learning Berbantuan Media Audio Visual. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 94-100.
- Gunawan, I. K. A., Rati, N. W., & Sudatha, I. G. W. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(2), 74-82.
- Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(4), 74-78.
- Haryanti, et al. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Direct Instruction Berbantuan Media Bagan Garis Waktu. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4 (2), 23-41.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniati, Y., Yunus, A., & Febriyanto, B. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Model Problem Based Learning. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 314-321).
- Lowonga, L.O. (2018) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kehidupan Awal Masyarakat di Indonesia Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Gema Pendidikan*, 25 (2), 30-41.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
- Mayya, Sa'ud, U. S., & Meirawan, D. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(1), 108-117. <https://doi.org/10.17509/jap.v26i1.19853>.
- Ngalimun. (2016). *No Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Nurparida, N., & Srirahayu, E. (2021). Efektivitas Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VII MTS. Al Yusufiah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37-50.
- Setyawan, D., & Riadin, A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V SDN-1 Langkai Palangka Raya: Implementation Of Direct Instruction Model Using Audiovisual Media To Improve The Learning Outcomes Of Scientific Learning In Grade V Students At SDN-1 Langkai Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1-9.
- Suarni, D. A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal ilmiah sekolah dasar*, 1(3), 206-214.
- Sujana, D. M. A., Japa, I. G. N., & Yasa, L. P. Y. (2021). Meningkatnya hasil belajar ipa siswa melalui model problem based learning berbantuan media audio visual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 320-331.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. (Prosiding Diskusi Panel Pendidikan "Menjadi Guru Pembelajar" Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI).
- Sutrisno, T., & Nisa, A. F. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPA SD melalui Problem Based Learning Berbantuan Media Audiovisual. In *Prosiding seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 1, pp. 315-324).
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100. Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.